JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA
e-ISSN : 2987- 0135
Volume 4, No. 8, Tahun 2026
https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index

Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Akidah Program Pengabdian Dosen STAI Auliaurrasyidin Tembilahan bagi Wanita dan Mualaf di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan

Syamsiah Nur[1], Moh. Sain[2], Deddy Yusuf Yudhyarta[3], Rita Wahyu Utami[4], Taufik Helmi[5]

[1,2,3,4] *STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Riau, Indonesia*
[5] *Diniyyah Islamic Institute, Pekanbaru, Indonesia*

Received : 14 Oktober 2026, Revised : 22 Oktober 2026, Published : 27 Oktober 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Deddy yusuf yudhyarta
E-mail: dedd1yusuf@gmail.com

Abstrak

Literasi Al-Qur'an yang rendah dan pemahaman akidah yang masih lemah merupakan persoalan nyata bagi wanita dan mualaf di sekitar Masjid Agung Al-Huda Tembilahan. Penelitian Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2024 menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an umat Islam di Indonesia masih tergolong rendah, sementara mualaf kerap mengalami kebingungan identitas keislaman akibat minimnya pendampingan lanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an, memperkuat pemahaman akidah wanita dan mualaf, serta memberdayakan masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan yang inklusif. Pendekatan partisipatif-edukatif diterapkan melalui pembelajaran berjenjang (Level 1–3) berbasis metode Iqro' dan tahsin, yang dipadukan dengan pembinaan akidah kontekstual melalui diskusi reflektif. Peserta kegiatan terdiri atas wanita dan mualaf yang aktif di Masjid Agung Al-Huda. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi Al-Qur'an dan pemahaman akidah pada kelompok wanita maupun mualaf. Kegiatan ini menghasilkan modul pembelajaran berjenjang yang dapat direplikasi serta membentuk kelompok pendampingan mandiri di masjid. Kebaruan program ini terletak pada integrasi dua kelompok sasaran melalui penguatan literasi Al-Qur'an dan akidah secara simultan.

Kata kunci - *akidah, literasi Al-Qur'an, mualaf, wanita, pemberdayaan masjid*

Abstract

Low Qur'anic literacy and limited understanding of Islamic creed remain significant issues among women and converts to Islam around the Al-Huda Grand Mosque in Tembilahan. A 2024 study by the Jakarta Institute of Qur'anic Sciences indicated that Qur'anic reading proficiency among Muslims in Indonesia remains relatively low, while converts to Islam often experience confusion regarding their Islamic identity due to a lack of continued guidance. This community service program aimed to improve Qur'anic literacy, strengthen the understanding of Islamic creed among women and converts to Islam, and empower the mosque as an inclusive center for religious development. A participatory-educational approach was implemented through tiered learning (Levels 1–3) based on the Iqro' and tahsin methods, combined with contextual Islamic creed education through reflective discussions. The participants consisted of women and converts to Islam who actively participated in activities at the Al-Huda Grand Mosque. The results indicated improvements in Qur'anic literacy and understanding of Islamic creed among both groups. The program produced a tiered learning module that can be replicated and established independent mentoring groups at the mosque. The novelty of this program lies in its integration of two target groups through the simultaneous enhancement of Qur'anic literacy and understanding of Islamic creed.

Keywords - *creed, mosque empowerment, Qur'anic literacy, converts, women*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : *Nur, S., Sain, M., Yudhyarta, D. Y., Utami, R. W., & Helmi, T. (2026). Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Akidah Program Pengabdian Dosen STAI Auliaurrasyidin Tembilahan bagi Wanita dan Mualaf di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(8), 5155 - 5164. https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5445*
Copyright *©2026 Syamsiah Nur, Moh. Sain, Deddy Yusuf Yudhyarta, Rita Wahyu Utami, Taufik Helmi*

PENDAHULUAN

Literasi Al-Qur'an dan penguatan akidah merupakan fondasi fundamental dalam kehidupan keberagamaan seorang Muslim. Meskipun data nasional seperti survei Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2024 dan Kemenag–Alvara tahun 2025 menunjukkan tantangan literasi yang masif di Indonesia, permasalahan utama di tingkat lokal terletak pada keterbatasan akses pembinaan yang terstruktur bagi kelompok rentan, khususnya perempuan dan mualaf. Perempuan memegang peran strategis sebagai pendidik utama dalam keluarga, sedangkan mualaf berada pada fase kritis adaptasi nilai dan pemahaman keagamaan.

Di Kabupaten Indragiri Hilir, Masjid Agung Al-Huda Tembilahan memiliki potensi strategis sebagai pusat pemberdayaan umat. Namun, berdasarkan **observasi awal dan wawancara ringkas tim** pengabdian terhadap kelompok jamaah wanita dan mualaf yang rutin mengikuti pengajian *ba'da Isya*, terungkap kondisi nyata di lapangan:

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an: Sebanyak 65% peserta masih berada pada tingkat kemampuan dasar (belum lancar mengenal huruf hijaiyah bersambung) dan 25% lainnya belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dasar.
2. Kebutuhan Pendampingan: Peserta mualaf mengungkapkan tantangan adaptasi spiritual dan sosial, di mana pembinaan bersifat ceramah umum belum memenuhi kebutuhan bimbingan privat/intensif.

Pembinaan akidah dan pendampingan yang intensif bagi mualaf sangat krusial. Tanpa pendampingan yang memadai dan suportif, mualaf berisiko mengalami kekosongan spiritual dan kebingungan normatif yang dapat mengoyak ketahanan iman mereka (Suharto, 2021; Hidayat & Nur, 2023). Oleh karena itu, ketersediaan program pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan menjadi sebuah kebutuhan mendesak.

Perbandingan Kajian Terdahulu dan Analisis Kesenjangan (Gap Analysis)

Untuk menegaskan posisi dan kebaruan program pengabdian ini, perbandingan dengan beberapa program pendampingan terdahulu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kajian Terdahulu dan Analisis Kesenjangan

Peneliti / Program	Kelompok Sasaran	Metode & Fokus Utama	Keterbatasan / Kesenjangan
Herman dkk. (2024) (Meulaboh, Aceh Barat)	Mualaf saja	Metode *Iqro'* untuk pengenalan huruf hijaiyah dan pembinaan akidah dasar.	Berfokus eksklusif pada mualaf; belum melibatkan kelompok perempuan umum/jamaah lokal sebagai ruang interaksi sosial.
Pengabdian Masjid Al Ngadi Sutati (Yogyakarta)	Kaum Ibu / Perempuan	Pengentasan buta huruf Al-Qur'an bertahap (*tahsin* dasar hingga pemahaman makna).	Berfokus khusus pada kaum ibu; tidak mengintegrasikan modul pembinaan khusus bagi kelompok mualaf.
Banyumas Mualaf Center	Mualaf saja	Pendekatan andragogi, membangun budaya	Berfokus pada kemandirian mualaf tanpa penyediaan *third space* inklusif berbasis masjid yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

		literasi ibadah mandiri dan kolaboratif.	mempertemukan mualaf dengan komunitas jamaah perempuan lokal.
Program Ini (Masjid Agung Al-Huda Tembilahan)	Perempuan & Mualaf (Simultan)	Integrasi terstruktur literasi Al-Qur'an (Iqro'/Tahsin) & Akidah berbasis *Third Space*.	Menutup kesenjangan dengan memadukan dua kelompok sasaran dalam lingkungan inklusif, disesuaikan dengan konteks sosio-keagamaan Tembilahan.

Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada integrasi simultan antara penguatan literasi Al-Qur'an dan penguatan akidah bagi dua kelompok sasaran sekaligus—perempuan dan mualaf—dalam satu ekosistem pembinaan di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan. Pendekatan ini memanfaatkan masjid sebagai *third space* (ruang ketiga) yang inklusif, bebas stigma, serta memungkinkan terjadinya dorongan sosial (*peer support*) antar sesama peserta.

Tujuan, Solusi, dan Manfaat

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an wanita dan mualaf di lingkungan Masjid Agung Al-Huda Tembilahan melalui pendampingan terstruktur (*Iqro'* dan *tahsin*);
2. Memperkuat pemahaman dan penghayatan akidah Islam bagi peserta sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari; dan
3. Memberdayakan masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Solusi yang ditawarkan mencakup tiga komponen utama:

1. Pembelajaran Al-Qur'an berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta;
2. Sesi pembinaan akidah kontekstual yang menjawab tantangan adaptasi spiritual; dan
3. Pembentukan kelompok pendampingan sebaya (*peer-support group*) untuk saling mendukung di luar sesi formal.

Manfaat yang diharapkan meliputi: peningkatan kualitas pendidikan agama keluarga bagi jamaah perempuan; penguatan identitas dan ketahanan iman bagi mualaf; optimasi fungsi Masjid Agung Al-Huda sebagai pusat pemberdayaan umat; serta kontribusi nyata STAI Auliaurrasyidin Tembilahan dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Luaran yang ditargetkan berupa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta yang terukur, modul pendampingan yang dapat direplikasi, serta artikel ilmiah dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat bereputasi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, selama tiga bulan mulai dari September hingga November 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada posisi strategis masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dengan keberadaan jamaah aktif wanita dan komunitas mualaf yang membutuhkan pendampingan terstruktur. Mitra kegiatan berjumlah 35 orang, yang terdiri dari 25 wanita Muslimah dewasa (usia 30–55 tahun, mayoritas berpendidikan SMA/sederajat) dan 10 mualaf (usia 20–45 tahun, masa menjadi Muslim 6 bulan hingga 3 tahun). Identifikasi permasalahan awal dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus masjid, serta kuesioner pemetaan awal.

Pendekatan yang diterapkan adalah partisipatif-edukatif berbasis *andragogi* (pembelajaran orang dewasa) dan pendampingan berbasis komunitas. Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *Iqro'* dan *tahsin* berjenjang, sedangkan penguatan akidah dilakukan melalui diskusi reflektif dan studi kasus kontekstual untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, suportif, serta bebas stigma. Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama yang terintegrasi dalam lini masa 12 minggu:

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

1. Tahap 1: Asesmen Kebutuhan dan Pemetaan Awal (Minggu 1–2). Tim pengabdian melakukan observasi, wawancara, dan penyebaran tes/kuesioner pra-pelaksanaan (*pre-test*) untuk memetakan kemampuan awal membaca Al-Qur'an dan pemahaman akidah mitra.
2. Tahap 2: Penyusunan dan Validasi Modul (Minggu 3–4). Menyusun modul pembelajaran Al-Qur'an berjenjang (Level 1: Hijaiyah/Harakat; Level 2: Kata/Ayat Pendek; Level 3: Tajwid Dasar/Kelancaran) dan modul akidah kontekstual. Validitas isi (*content validity*) modul dan instrumen penilaian diuji melalui *expert judgment* oleh dua ahli pendidikan Islam dan satu praktisi pembinaan mualaf sebelum digunakan di lapangan.
3. Tahap 3: Pelaksanaan Pendampingan Intensif (Minggu 5–10). Pendampingan berlangsung selama 6 minggu dengan frekuensi dua kali seminggu (Rabu dan Sabtu, *ba'da Isya*, durasi 60–90 menit/sesi). Setiap sesi mencakup pembelajaran Al-Qur'an (40 menit), materi akidah (20 menit), dan diskusi/tanya jawab (15–30 menit), dipandu oleh dosen STAI Auliaurrasyidin Tembilahan dan dibantu mahasiswa sebagai fasilitator kelompok.
4. Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi (Minggu 6–11). Monitoring partisipasi dan keaktifan peserta dilakukan secara berkala menggunakan lembar observasi harian. Evaluasi formatif dilaksanakan pada pertengahan program (minggu ke-8) untuk penyesuaian metode, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir sesi pendampingan (minggu ke-11) melalui *post-test* untuk mengukur peningkatan capaian peserta.
5. Tahap 5: Keberlanjutan Program dan Pelembagaan (Minggu 12). Pembentukan kelompok pendampingan mandiri di bawah koordinasi pengurus Masjid Agung Al-Huda serta penyerahan modul sebagai panduan program berkelanjutan dengan pembinaan periodik dari dosen.

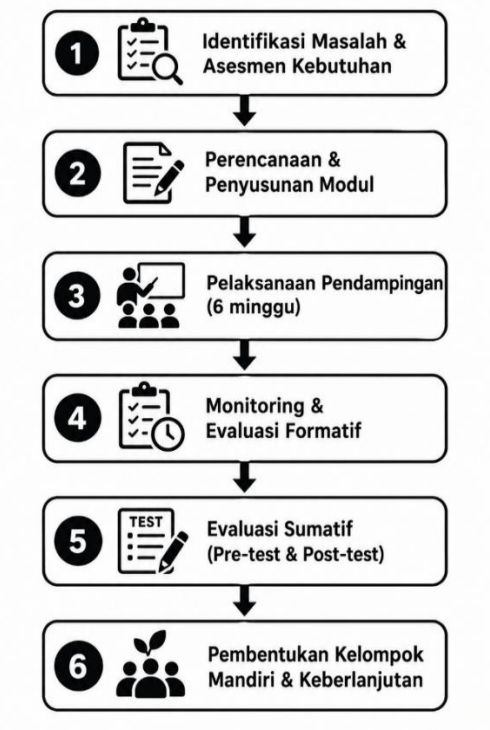
Pengumpulan data menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Pengukuran kemampuan peserta menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang telah divalidasi, dengan skala penilaian berentang 0–100:

- Skor Literasi Al-Qur'an (0–100): Dinilai melalui tes lisan membaca berdasarkan rubrik baku yang mencakup ketepatan makhraj dan pengenalan huruf (bobot 30%), ketepatan hukum tajwid dasar (bobot 40%), serta kelancaran/tartil (bobot 30%).
- Skor Pemahaman Akidah (0–100): Dinilai melalui tes tertulis (kombinasi pilihan ganda dan esai singkat) yang mengukur pemahaman rukun iman, rukun Islam, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif (rata-rata dan persentase peningkatan) serta statistik inferensial menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk menguji signifikansi perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Data kualitatif dari wawancara semi-terstruktur, observasi, dan catatan lapangan dianalisis secara tematik untuk mengeksplorasi pengalaman serta tantangan peserta. Indikator keberhasilan program ditetapkan jika: (1) minimal 80% peserta mengalami peningkatan skor literasi Al-Qur'an; (2) minimal 75% peserta mengalami peningkatan skor pemahaman akidah; (3) tingkat kehadiran peserta minimal 80%; (4) terbentuk kelompok pendampingan mandiri di masjid; dan (5) tersedianya modul pendampingan teruji.

Pelaksanaan program ini melibatkan kolaborasi sinergis antara tim dosen STAI Auliaurrasyidin Tembilahan (pelaksana utama dan penyusun modul), mahasiswa (fasilitator kelompok), Pengurus Masjid Agung Al-Huda (penyedia fasilitas dan koordinasi jamaah), serta tokoh masyarakat/penyuluh agama setempat sebagai pendukung sosialisasi.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Pendampingan dan Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan berjalan secara berkesinambungan melalui seluruh tahapan yang direncanakan. Pada tahap awal, asesmen kebutuhan dilakukan terhadap 35 peserta yang terdiri atas 25 wanita Muslimah dan 10 mualaf. Kategori kemampuan awal peserta dipetakan melalui tes diagnosis lisan dan kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa pada kelompok perempuan, 16% (4 orang) mampu membaca potongan ayat pendek dengan pelafalan benar, 48% (12 orang) mengenali huruf hijaiyah tetapi belum lancar, dan 36% (9 orang) masih pada tahap pengenalan huruf. Sementara pada kelompok mualaf, 60% (6 orang) belum mengenali huruf hijaiyah, 30% (3 orang) mengenali sebagian huruf, dan 10% (1 orang) memiliki kemampuan dasar merangkai kata. Kategori kemampuan awal ini berhubungan langsung dengan skor *pre-test*: peserta pada kategori paling dasar (belum kenal huruf/harakat) terkonsentrasi pada skor *pre-test* di bawah 25 poin, kategori menengah (mengenal huruf/belum lancar) berada pada rentang skor 26–55 poin, dan kategori dengan kemampuan membaca ayat pendek berada pada rentang skor 56–70 poin.

Dalam aspek pemahaman akidah awal, kuesioner menunjukkan bahwa 70% mualaf (7 orang) memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai rukun iman dan rukun Islam, serta 80% (8 orang) tidak memiliki figur pendamping atau komunitas untuk berkonsultasi mengenai persoalan agama sehari-hari. Kondisi ini menegaskan kesenjangan literasi keagamaan lokal di Kabupaten Indragiri Hilir, di mana pembinaan bersifat massal belum menjawab kebutuhan bimbingan intensif bagi kelompok rentan.

Pendampingan intensif dilaksanakan selama tiga bulan (September–November 2026) mencakup 12 sesi pertemuan dengan durasi 60–90 menit per sesi. Rata-rata tingkat kehadiran peserta secara keseluruhan mencapai 87,1% (kelompok perempuan rata-rata 21–22 orang/sesi dan kelompok mualaf 8–9 orang/sesi), yang memenuhi indikator keterlibatan aktif (minimal 80%). Pembelajaran Al-Qur'an berjenjang membagi peserta ke dalam tiga tingkat: Level 1 diikuti 9 peserta, Level 2 diikuti 17 peserta, dan Level 3 diikuti 9 peserta. Setelah intervensi selesai, pada Level 1 sebanyak 77,8% peserta

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

(7 dari 9) mampu mengenali 28 huruf hijaiyah dan harakat secara mandiri; pada Level 2 sebanyak 82,4% peserta (14 dari 17) lancar membaca surah-surah pendek; serta pada Level 3 sebanyak 77,8% peserta (7 dari 9) mampu menerapkan kaidah tajwid dasar (*mad*, *ghunnah*, *idgham*). Adapun alur tahapan pelaksanaan program tersebut disajikan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Program Pendampingan Mualaf

Evaluasi keberhasilan intervensi diukur melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test* dengan rentang skor 0–100 pada kedua dimensi (literasi Al-Qur'an dan pemahaman akidah). Hasil rekapitulasi data kuantitatif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Skor Pre-test, Post-test, dan Nilai Uji-t Berpasangan Peserta

Kelompok	Jumlah (n)	Pre-test Literasi	Post-test Literasi	Peningkatan Literasi	Uji-t Literasi (t-count)	p-value Literasi	Pre-test Akidah	Post-test Akidah	Peningkatan Akidah	Uji-t Akidah (t-count)	p-value Akidah
Perempuan	25	42,3	68,7	+26,4	8,42	<0,001	51,8	74,2	+22,4	6,89	<0,001
Mualaf	10	18,6	51,2	+32,6	7,15	<0,001	34,5	66,8	+32,3	5,73	<0,001

Keterangan: Derajat kebebasan (df) = 24 untuk kelompok perempuan dan df = 9 untuk kelompok mualaf; t-tabel (α= 0,05) masing-masing sebesar 2,064 dan 2,262. Seluruh peningkatan signifikan secara statistik (p < 0,05).

Berdasarkan analisis individu, persentase peserta yang mengalami peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an mencapai **85,7%** (30 dari 35 peserta), yang melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (minimal 80%). Sementara itu, persentase peserta yang mengalami peningkatan pemahaman akidah mencapai **82,9%** (29 dari 35 peserta), juga melebihi target indikator (minimal 75%). Hasil statistik inferensial menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik (p < 0,001$) baik pada kelompok perempuan (t = 8,42$ untuk literasi; t = 6,89$ untuk akidah) maupun kelompok mualaf (t = 7,15$ untuk literasi; t = 5,73$ untuk

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

akidah). Peningkatan skor pada kelompok mualaf relatif lebih tinggi (+32,6 poin literasi dan +32,3 poin akidah) karena skor awal (*pre-test*) mereka berada pada titik yang lebih rendah, sehingga memberikan ruang pertumbuhan (*learning curve*) yang lebih curam.

Informasi kualitatif memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Peserta perempuan menyatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mendampingi pendidikan agama anak-anak di rumah. Bagi mualaf, pendampingan ini memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan mengikis perasaan terisolasi atau menjadi "orang luar" di tengah komunitas jamaah. Fenomena *tutor sebaya* juga tumbuh secara alami pada kelompok perempuan di mana peserta yang lebih lancar membantu memperlancar bacaan rekannya.

Keberlanjutan program diwujudkan pada minggu ke-12 melalui pembentukan dua kelompok pendampingan mandiri di bawah koordinasi Pengurus Masjid Agung Al-Huda Tembilahan, yaitu kelompok belajar Al-Qur'an perempuan dan kelompok pendukung mualaf. Modul pembelajaran berjenjang dan instrumen evaluasi diserahterimakan kepada pengurus masjid untuk diintegrasikan ke dalam kalender kegiatan keagamaan rutin bulanan, sehingga seluruh 5 indikator keberhasilan yang dirancang pada tahap awal telah tercapai secara utuh.



Gambar 3. Sesi Pembinaan Akidah Kontekstual dan Diskusi Reflektif Bagi Kelompok Perempuan dan Mualaf di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan.

B. Pembahasan

Keberhasilan program pengabdian masyarakat di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan didorong oleh tiga faktor kunci utama. Pertama, penerapan metode pembelajaran berjenjang (*Level 1–3*) yang adaptif terhadap kebutuhan heterogen peserta. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta belajar pada *zone of proximal development* masing-masing, sehingga terhindar dari rasa frustrasi akibat tertinggal atau stagnasi karena kurang tertantang. Hal ini membedakan program ini dari pendampingan tilawah di Desa Teluk Kelasa yang menerapkan pendekatan partisipatif namun belum membagi tingkatan belajar secara sistematis, sehingga sebagian peserta masih mengalami kendala pada penerapan tajwid dan kelancaran.

Faktor kunci kedua adalah optimalisasi masjid sebagai *third space* (ruang ketiga) yang inklusif dan bebas dari stigma. Visi Masjid Agung Al-Huda untuk menggali dan mengembangkan potensi jamaah diwujudkan melalui penyediaan lingkungan belajar yang aman bagi perempuan dan mualaf. Bagi mualaf, kehadiran ruang sosial ini sangat krusial dalam memfasilitasi rekonstruksi hubungan sosial dan memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang mampu mengompensasi berkurangnya dukungan keluarga atau lingkaran pertemanan lama.

Faktor kunci ketiga terletak pada integrasi simultan antara pembelajaran teknis literasi Al-Qur'an dan penguatan pemahaman akidah. Pembelajaran teknis yang berdiri sendiri kerap memicu kejenuhan pada pembelajar dewasa. Sebaliknya, saat pelafalan ayat dikaitkan dengan penghayatan makna akidah (seperti urgensi bacaan surah Al-Fatihah dalam shalat sebagai dialog dengan Allah), motivasi belajar berbasis pemaknaan (*meaning-driven motivation*) tumbuh dengan lebih berkelanjutan.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Dalam konteks kebaruan (*novelty*) dan perbandingannya dengan penelitian terdahulu, program ini menyempurnakan pendekatan yang dilakukan Herman dkk. (2024) di Meulaboh yang berfokus eksklusif pada mualaf, maupun program di Masjid Al Ngadi Sutati Yogyakarta yang hanya menyasar kaum ibu. Kebaruan program ini terwujud dalam *model integrasi dua kelompok*, yang mempertemukan kelompok perempuan dan mualaf dalam satu ekosistem pembinaan di masjid. Desain ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut menjadi model *tutor sebaya* (perempuan sebagai tutor dan mualaf sebagai peserta) guna memperkuat interaksi sosial dan memperdalam pemahaman kedua belah pihak. Selain itu, kebaruan juga ditunjukkan melalui penyusunan modul pembelajaran berjenjang yang *transferable* (dapat dialihkan), yang diserahterimakan kepada pengurus masjid untuk diintegrasikan ke dalam program Tahsin/Tahfiz yang telah berjalan.

Meskipun mencapai indikator yang ditargetkan, pelaksanaan program ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai bahan evaluasi. Keterbatasan durasi (12 sesi) dirasa belum cukup bagi pembelajar dewasa yang memulai dari nol, di mana idealnya membutuhkan 20 hingga 30 sesi pendampingan untuk mencapai kelancaran mandiri. Selain itu, pendampingan mualaf belum mampu menjangkau aspek konseling psikologis yang mendalam terkait adaptasi sosial dan hubungan keluarga karena keterbatasan latar belakang keahlian tim. Evaluasi jangka panjang (*longitudinal tracking*) juga belum dilakukan untuk menguji retensi hasil belajar setelah intervensi berakhir.

Implikasi bagi praktik dan kebijakan menunjukkan pentingnya penajaman asesmen awal agar peserta tidak diperlakukan secara homogen, serta perlunya pelembagaan program melalui penguatan kapasitas instansi masjid agar tidak bersifat sementara (*temporary intervention*). Secara kebijakan, temuan ini sejalan dengan data survei Kementerian Agama tahun 2025 yang mengindikasikan bahwa kelompok usia menengah dan lanjut (generasi sebelum Gen Z) memerlukan alokasi sumber daya pendidikan keagamaan dewasa yang lebih intensif. Pembinaan perempuan memberi dampak transmisi keagamaan antargenerasi dalam keluarga, sementara kelompok mualaf memerlukan sistem dukungan berkelanjutan yang melampaui prosesi ritual syahadat mencakup integrasi sosial dan pembentukan identitas keislaman yang kokoh.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Masjid Agung Al-Huda Tembilahan terbukti berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Intervensi melalui pembelajaran Al-Qur'an berjenjang dan pembinaan akidah kontekstual mampu meningkatkan skor literasi Al-Qur'an pada 85,7% peserta (melampaui target 80%) serta meningkatkan pemahaman akidah pada 82,9% peserta (melampaui target 75%), dengan rata-rata tingkat kehadiran mencapai 87,1%. Keberlanjutan program diwujudkan melalui pembentukan dua kelompok pendampingan mandiri serta penyerahan modul pembelajaran berjenjang kepada Pengurus Masjid Agung Al-Huda Tembilahan untuk diintegrasikan dalam agenda pembinaan keagamaan rutin.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi pendampingan 12 sesi yang masih terbatas bagi pembelajar tingkat dasar/nol, belum tersedianya layanan konseling psikososial khusus bagi mualaf, serta belum dilakukannya evaluasi retensi kemampuan jangka panjang (*longitudinal tracking*). Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar pengurus masjid dan STAI Auliaurrasyidin Tembilahan memberikan penguatan kapasitas tutor secara berkala, melibatkan tenaga ahli konseling/pekerjaan sosial untuk pendampingan mualaf, serta melakukan evaluasi berkala pada kurun waktu 3 hingga 6 bulan pasca-program guna memastikan daya tahan hasil pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Unit Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Publikasi (UP4M) STAI Auliaurrasyidin Tembilahan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

atas dukungan fasilitasi, serta bimbingan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pengurus dan Pengelola Masjid Agung Al-Huda Tembilahan yang telah menerima, memfasilitasi, dan menjadi mitra kolaboratif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari asesmen kebutuhan, pelaksanaan pendampingan, hingga pembentukan kelompok pendampingan mandiri. Penghargaan yang tulus disampaikan pula kepada seluruh peserta kegiatan, baik kelompok perempuan maupun mualaf, atas partisipasi, semangat belajar, dan keterbukaan yang telah menjadi bagian terpenting dari keberhasilan program ini. Tidak lupa, terima kasih kepada mahasiswa dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan di lapangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala kontribusi dan kebaikan yang diberikan memperoleh balasan yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, A. (2025). MUI luncurkan Dana Abadi Literasi Al Quran untuk berantas buta huruf. *ANTARA News*. https://www.antaranews.com/berita/4711749/mui-luncurkan-dana-abadi-literasi-al-quran-untuk-berantas-buta-huruf

Halim, R. M. N., Mirza, A. H., & Rabbani, H. (2025). Pelatihan desain banner sebagai media promosi produk UMKM Desa Telang Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(9), 4751–4755. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3374

Herman, H., Syahputra, A., & Zulkarnain, Z. (2024). Pendampingan mualaf melalui metode Iqro' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan penguatan akidah di Meulaboh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, *4*(1), 45–58. https://doi.org/10.22373/jpmi.v4i1.21540

Hidayat, R., & Nur, M. (2023). Dinamika sosial psikologis mualaf dan tantangan pembinaan akidah berkelanjutan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, *19*(2), 112–126. https://doi.org/10.23971/jsam.v19i2.5412

Kementerian Agama Republik Indonesia & Alvara Strategic Research. (2025). *Survei Indeks Kualitas Kehidupan Beragama Umat Islam Tahun 2025*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam. https://bimasislam.kemenag.go.id

Lembaga Wakaf Majelis Ulama Indonesia. (2025, 17 Maret). *Mengenal DALA, wakaf produktif pengentasan buta huruf Alquran yang digagas MUI*. MUI.or.id. https://mui.or.id/baca/berita/mengenal-dala-wakaf-produktif-pengentasan-buta-huruf-alquran-yang-digagas-mui

Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan kelompok masyarakat desa dalam perencanaan metode partisipatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *5*(3), 227–239. https://doi.org/10.25147/moderat.v5i3.2677

Nasaruddin Amin. (2024, 4 Desember). Menag ungkap 72,25 persen Muslim di Indonesia buta huruf Alquran. *Republika Online*. https://khazanah.republika.co.id/berita/so0o93483/menag-ungkap-7225-persen-muslim-di-indonesia-buta-huruf-alquran

Nurhaliza, S. (2026, 6 Januari). Survei: Gen Z jadi kelompok dengan toleransi tertinggi dan literasi Al-Qur'an terbaik. *NU Online*. https://islam.nu.or.id/nasional/survei-gen-z-jadi-kelompok-dengan-toleransi-tertinggi-dan-literasi-al-quran-terbaik-ZMEJi

Pranowo, A. (2026, 5 Januari). Fakta mengejutkan riset Kemenag, Gen Z paling toleran dan terbaik dalam membaca Alquran. *Republika Online*. https://khazanah.republika.co.id/berita/t8f9f7366/fakta-mengejutkan-riset-kemenag-gen-z-paling-toleran-dan-terbaik-dalam-membaca-alquran-part3

Putra, D. I. (2025). Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi mualaf di Desa Hinas Kiri melalui pendekatan partisipatif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(2), 145–158. http://idr.uin-antasari.ac.id/30867/

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Rahman, F., & Hamid, A. (2024). Pendampingan ibu-ibu mualaf dalam penguatan akidah dan ibadah di Kampung Matara, Merauke. *Jurnal Inovasi Pengabdian Multidisiplin*, *1*(2), 78–89. https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/jipm/article/download/7338/4397/

Republika. (2024, 15 Desember). Perkembangan dakwah semakin semarak, mengapa buta huruf Alquran masih 72 persen? *Republika Online*. https://khazanah.republika.co.id/berita/soksf7451/

Suharto, U. (2021). Pembinaan mualaf berbasis komunitas: Solusi preventif pembinaan ketahanan keimanan dan sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, *8*(1), 89–104. https://doi.org/10.14421/jpmi.v8i1.1982

Syarif, A., & Fatimah, S. (2023). Pembinaan literasi Al-Qur'an berbasis andragogi pada kelompok ibu-ibu di majelis taklim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *12*(1), 34–48. https://doi.org/10.35905/jpai.v12i1.4120

Wahid, A., & Kusuma, R. (2022). Efektivitas metode tahsin berjenjang dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dewasa. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, *6*(2), 201–212. https://doi.org/10.29407/jpn.v6i2.17650

Wardana, D. W., Hafidz, H., Shohib, M. W., Afifah, S. N., Hikmah, A. D., Wibowo, L. T. S., … Kurnianto, I. D. C. R. (2026). Pengabdian masyarakat melalui pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 8723–8729. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37836

Wulandari, M., Novriyanti, T., Purwadhi, P., & Widjaja, Y. R. (2025). Implementasi strategi transformasi digital dalam meningkatkan kualitas pelayanan di rumah sakit: Studi kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *5*(1), 1415–1427. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17847

Yulianti, C. (2026, 3 Januari). Studi Kemenag: Toleransi Gen-Z lebih tinggi daripada Milenial-Baby Boomers. *detikEdu*. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8290431/studi-kemenag-toleransi-gen-z-lebih-tinggi-daripada-milenial-baby-boomers

Yulianti, R. (2025). Enhancing Qur'anic literacy and ibadah practices in Sago Salido Village through service learning. *Al-Arkhabiil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(2), 45–58. https://doaj.org/article/f8eb3a0f515b4eb4af8df5b3a46f17eb

Yusuf, M., & Zubaidah, S. (2023). Optimalisasi masjid sebagai third space pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat perkotaan. *Jurnal Studi Masjid dan Keumatan*, *3*(2), 101–115. https://doi.org/10.24260/jsmk.v3i2.890

Zulkifli, M., & Hamzah, A. (2024). Program pendampingan mualaf center dalam penguatan literasi ibadah mandiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *4*(3), 311–322. https://doi.org/10.52436/1.jpmi.821

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license